

FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI DUSUN KRAJAN DESA SEMBULUNG KECAMATAN CLURING

Wildatu Syarofah

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI

Banyuwangi

Wildhatu98@gmail.com

Abstrak

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan program wajib belajar 12 tahun agar tercipta SDM yang berkualitas. Namun, partisipasi sekolah pada tingkat sekolah menengah perlu ditingkatkan agar angka putus sekolah dapat ditekan. Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih berarti, kehidupan yang berarti dapat dilakukan manusia dengan belajar. Belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, jelaslah pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan dan memperoleh pendidikan, baik pendidikan formal, informal, dan non formal. Akan tetapi di dalam kehidupan sehari-hari banyak anak yang tidak sekolah atau yang sebagian putus di tengah jalan. Kondisi ini sangat miris mengingat pemerintah telah mengeluarkan dana yang cukup besar dalam bentuk biaya operasional sekolah (BOS). Program BOS ini memang disusun untuk mendukung program wajib belajar 9 tahun pada pendidikan tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Kenyataan ini sangat kontradiktif mengingat masih banyak anak-anak yang putus sekolah. Saran pemerintah desa lebih memperhatikan keberadaan anak putus sekolah yaitu dengan cara diadakannya penyuluhan tentang pentingnya pendidikan untuk bekal masa depan dan mencari jalan keluar permasalahan pada anak yang mengalami gangguan psikologi yaitu dengan cara mendatangkan ahli psikologi dan hendaknya orang tua lebih memberikan perhatian kepada anak-anaknya dan mengontrol pendidikan anak mereka serta sebaliknya anak yang putus sekolah diberikan pelatihan khusus untuk menambah keahlian meeka.

Kata Kunci : Pendidikan, Siswa, Putus Sekolah.

FACTORS CAUSED CHILDREN THOUGHT OUT OF SCHOOL IN KRAJAN hamlet, SEMBULUNG VILLAGE, CLURING DISTRICT

Abstract

Development in the field of education is very important in improving the quality of Human Resources. Therefore, the government established a 12-year compulsory education program in order to create quality human resources. However, school participation at the secondary school level needs to be increased so that the dropout rate can be reduced. Education is an important factor in human life to live a more meaningful life, a meaningful life that humans can do by learning. Learning is a series of activities towards maturity in order to develop one's potential. Thus, it is clear that education is essentially a must for every human being as a whole. Every

human being has the right to receive and obtain education, both formal, informal and non-formal education. However, in everyday life, many children do not go to school or some drop out in the middle of the road. This condition is very sad considering that the government has spent quite a large amount of funds in the form of school operational costs (BOS). The BOS program was designed to support the 9-year compulsory education program at the elementary and junior high school levels. This fact is very contradictory considering that there are still many children who drop out of school. The suggestion from the village government is to pay more attention to the presence of out-of-school children, namely by holding counseling about the importance of education for future provisions and finding solutions to problems in children who have psychological disorders, namely by bringing in psychologists and parents should pay more attention to their children and control the education of their children and vice versa children who drop out of school are given special training to increase their skills.

Keywords: Education, Students, Drop Out.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk dapat menikmatinya dan diharapkan dapat selalu berkembang didalamnya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sebagaimana seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara dimasa yang akan datang. Kewajiban belajar seiring perkembangan jaman tidak hanya sampai wajib belajar 9 tahun. Minimnya kualitas SDM di Indonesia mendorong pemerintah mengeluarkan program pendidikan khusus. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pemerintah mengeluarkan Program Menengah Universal (PMU). Melalui PMU, anak Indonesia akan mengenyam Pendidikan dasar minimal 12 tahun, atau setara SMA/SMK. Menurut Permendikbud Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2013 pasal (1) mengatakan bahwa yang dimaksud Pendidikan Menengah Universal yang selanjutnya disebut PMU adalah program pendidikan yang memberikan layanan seluas-luasnya kepada seluruh warga negara Republik Indonesia untuk mengikuti pendidikan menengah yang bermutu.

Pemerintah sejak tahun 2009 mengklaim telah memenuhi amanat UUD 1945 dengan mengalokasikan minimal 20 persen APBN untuk bidang pendidikan. Namun ditengah kenaikan anggaran pendidikan dan besarnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan dasar dan menengah, masih terdapat anak Indonesia yang putus sekolah. Kita tercengang mengetahui jumlah anak SD sampai SMA yang putus sekolah pada tahun 2010 mencapai 1,08 juta. Angka itu melonjak 30 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 750.000 siswa

putus sekolah (www.koranpendidikan.com, diakses pada hari rabu 4 maret 2015 pukul 20.30 WIB). Jumlah anak putus sekolah di Jawa Tengah menurut jenjang pendidikan didominasi pada jenjang pendidikan SMA/MA/Paket C yaitu sebesar 2,45 persen, disusul jenjang SMP/Mts/Paket B sebesar 1,53 persen dan SD/MI/Paket A sebesar 0,46 persen (BPS, 2012:15).

Anak putus sekolah merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan. Semarang sebagai ibu kota provinsi Jawa Tengah dengan segala kemudahan akses pendidikan, pada kenyataannya tidak terlepas dari persoalan anak putus sekolah. Putus sekolah di kota Semarang didominasi oleh jenjang pendidikan menengah yaitu SMA dan SMK. Kecamatan Mijen diketahui sebagai wilayah dengan jumlah anak putus sekolah ditingkat SMA dan SMK tertinggi di dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kota Semarang. Masalah putus sekolah ini dapat menjadi penghambat dalam perkembangan pembangunan manusia karena secara tidak langsung anak putus sekolah pada tingkat SMA dan SMK ini akan menjadi beban di dalam masyarakat.

Orang tua yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentu akan mengupayakan dan selalu mendorong anak untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya karena orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu adalah hal yang paling penting dan utama dalam kehidupan. Selain faktor pendidikan orang tua, terdapat faktor lain yaitu kondisi ekonomi orang tua. Tidak dipungkiri bahwa banyaknya anggaran dana yang dialokasikan oleh pemerintah dalam hal pendidikan pada saat ini tidak lantas menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi gratis sepenuhnya. Masih diperlukan biaya didalam pendidikan, salah satunya adalah biaya transportasi, biaya untuk membeli dan merawat seragam sekolah, biaya untuk membeli buku dan peralatan sekolah, biaya ekstrakurikuler sekolah dan biaya lainnya. Dengan kondisi tersebut, tentu orang tua dengan kondisi ekonomi yang rendah akan terbebani akan hal tersebut, karena pendapatan atau penghasilan orang tua hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja, dengan kondisi tersebut maka keberlangsungan pendidikan anak akan terhambat.

Orang tua yang tergolong dalam kondisi sosial ekonomi rendah, kebanyakan dari mereka sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari untuk keluarganya, maka dari itu anak kurang mendapatkan pengawasan oleh orang tuanya. Banyak kasus anak putus sekolah dikarenakan orang tua yang kurang memberikan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak sehingga anak terseret dalam pergaulan teman-temannya yang kemudian berdampak negatif terhadap perkembangan pendidikannya. Selain kondisi sosial ekonomi hal lain yang diduga sebagai faktor penyebab anak putus sekolah adalah kondisi fisik suatu wilayah atau kondisi geografis yang mencakup aksesibilitas suatu wilayah. Aksesibilitas itu sendiri meliputi jarak dan waktu tempuh dari rumah ke sekolah, fasilitas jalan dan alat transportasi yang digunakan untuk menuju ke sekolah.

Asumsi lain selain kondisi sosial ekonomi dan aksesibilitas wilayah adalah faktor dari anak itu sendiri yaitu rendahnya motivasi anak untuk bersekolah. Jumlah anak putus sekolah terbanyak adalah ditingkat SMK, dimana jumlah tersebut berasal dari sekolah swasta. Pada umumnya anak-anak yang bersekolah

di sekolah swasta adalah anak-anak yang tidak mempunyai pilihan lain karena telah tersisihkan atau tidak diterima disekolah negeri, maka dari itu anak-anak tersebut diduga memiliki motivasi yang rendah. Motivasi anak rendah karena kurangnya keinginan yang kuat yang ada dalam diri anak untuk bersekolah serta kurangnya dukungan dari luar yaitu kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan lain yang ada disekitarnya yaitu lingkungan masyarakat yang berupa teman bergaulnya di sekitar tempat tinggal.

Kelangsungan masa depan bangsa dan Negara Republik Indonesia ini berada ditangan para generasi muda. Maka dari itu, masalah putus sekolah ditingkat SMA dan SMK ini merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dan menjadi tanggung jawab pemerintah maupun masyarakat. Tersendatnya pendidikan seperti yang tertulis tentu merupakan satu hal yang memprihatinkan karena tidak sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif literasi, dengan membandingkan hasil pengamatan di lapangan dalam bentuk observasi dan yang akan di interpretasikan menggunakan pendekatan triangulasi interpretasi data

PEMBAHASAN DAN HASIL

2.1 Kondisi Sosial Ekonomi

Dalam arti umum kondisi adalah pernyataan, keadaan atau sesuatu kenyataan yang dapat dilihat atau dirasakan dan diukur oleh indera manusia (Poerwadarminto, 2002:519). Kondisi sosial berarti keadaan yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Menurut Abdulsyani (2002:152) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia. Ekonomi menurut Todaro dalam Rosandi (2007:14) disebutkan bahwa ekonomi merupakan bagian dari ilmu sosial. Ekonomi berhubungan dengan orang dan sistem sosial. Dengan sistem itu, ekonomi mengatur segala bidang kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan non materi (pendidikan, kesehatan, pengetahuan, dan kebutuhan spritual dsb). Kondisi ekonomi orang tua adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu kebutuhan pokok sandang, pangan, papan serta kebutuhan non materi yaitu pendidikan, kesehatan dll untuk untuk mencapai

kemakmuran didalam masyarakat. Menurut Abdulsyani (2002:86) berpendapat bahwa indikator yang menentukan stratifikasi sosial ekonomi adalah sebagai berikut: 1) pemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis; 2) status atas dasar fungsi dalam pekerjaan, 3) kesalehan seseorang dalam beragama, 4) status atas dasar keturunan, 5) Latar belakang rasial dan lamanya seseorang atau sekelompok orang tinggal pada suatu tempat, 6) status atas dasar jenis kelamin dan umur seseorang.

Nasution (2004:28) menggunakan berbagai kriteria sosial ekonomi untuk membedakan berbagai golongan sosial seperti: 1) Jumlah dan sumber pendapatan; 2) Tingkat Pendidikan; 3) Agama; 4) Jenis dan luas rumah; 5) Lokasi rumah; 6) Asal keturunan ; 7) Partisipasi dalam kegiatan organisasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan status sosial seseorang. Kondisi di sini meliputi kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua. Kondisi sosial orang tua antara lain yaitu tingkat pendidikan, sedangkan kondisi ekonomi meliputi pendapatan bersih orang tua, jumlah beban tanggungan keluarga, kondisi rumah atau tempat tinggal.

Kondisi Sosial

Dalam penelitian ini kondisi sosial di ukur dengan menggunakan indikator yaitu tingkat pendidikan orang tua anak yang mengalami putus sekolah.

1. Tingkat Pendidikan Orangtua

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga Negara dimasa yang akan datang. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang (Depdiknas, 2003:3), dengan pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, tingkatan kerumitan bahan pengajaran dan penyajian bahan pelajaran. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan Prasekolah

Menurut PP Nomor 27 Tahun 1990 dalam (Rohman, 2009:100), tentang pendidikan prasekolah, disebutkan bahwa tujuan pendidikan prasekolah adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

b. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Departemen Pendidikan Nasional, 2003:11). Disini yang dimaksud pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan selama enam tahun disekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkatan pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Menurut PP No.28 tahun 1990 dalam (Rohman, 2009:100) disebutkan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk pendidikan menengah.

c. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar, yang terdiri atas pendidikan menengah dan pendidikan menengah kejuruan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003:12). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990 dalam (Rohman, 2009:100) tentang pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan yang terdiri atas: sekolah menengah umum, sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah keagamaan, sekolah menengah kedinasan, dan sekolah menengah luar biasa.

d. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dengan sistem terbuka (Depdiknas, 2003:13). Pendidikan yang dimaksud didalam penelitian ini adalah pendidikan formal, yaitu tingkat pendidikan orang tua yang diukur berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang diperoleh.

Kondisi Ekonomi

Dalam penelitian ini kondisi ekonomi di ukur dengan menggunakan indikator yaitu pendapatan bersih orang tua, jumlah beban tanggungan keluarga, kondisi rumah atau tempat tinggal dari orang tua anak yang mengalami putus sekolah.

1. Pendapatan Bersih Orangtua

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka diperlukan biaya pendidikan yang tinggi. Bagi orang tua yang berpendapatan rendah tentu akan kesulitan dalam membiayai pendidikan anak-anaknya, sebaliknya orang tua dengan pendapatan yang tinggi tidak akan ada masalah didalam membiayai keperluan pendidikan anak-anaknya

Perbedaan sumber pendapatan atau penghasilan mempengaruhi harapan orang tua tentang pendidikan anaknya. Banyak anak-anak yang putus sekolah karena alasan finansialnya. Pendidikan memerlukan uang, tidak hanya untuk sekolah akan tetapi juga untuk pakaian, buku, transportasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain (Nasution, 2004:31).

Menurut Slameto (2010:63) anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar tersebut akan terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak terganggu. Akibatnya selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak (Slameto, 2010:63-64). Pendapatan adalah hasil dari seseorang yang diperoleh dari suatu kerja dan dapat diwujudkan dengan materi (Poerwadarminto, 1976:404).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2008:9) Pendapatan adalah penerimaan berupa uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan.

2. Jumlah Beban Tanggungan Keluarga

Jumlah beban tanggungan keluarga dapat diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Setiap masing-masing keluarga mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Asumsinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan dalam keluarga tersebut semakin banyak. Menurut Sumardi dan Evers (1985) dalam Rina (2011:22) jumlah tanggungan keluarga digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

- a. Lebih dari 10 orang, berarti sangat banyak tanggungan
- b. 7 sampai 9 orang, berarti banyak tanggungan
- c. 5 sampai 6 orang, berarti tanggungan sedang

3. Kondisi Rumah atau Tempat Tinggal

Rumah dapat menunjukkan tingkat sosial ekonomi seseorang yang menempatnya jika dilihat dari perbedaan ukuran dan kualitasnya. Semakin besar ukuran rumah seseorang maka semakin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempatnya. Sebaliknya semakin kecil ukuran rumah seseorang maka semakin rendah pula tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempatnya. Begitupula dengan kualitas rumah seseorang, semakin baik kualitasnya semakin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempatnya, dan semakin jelek kualitas rumah seseorang semakin rendah pula sosial ekonomi keluarga yang menempatnya.

Rumah dapat menunjukkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah dengan ukuran yang besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonominya rendah. Kondisi rumah atau tempat tinggal yang dimaksud oleh peneliti didalam penelitian ini adalah melihat bagaimana keadaan sosial ekonomi responden berdasarkan kondisi rumah atau tempat tinggalnya.

Motivasi Anak

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit munculnya tenaga, munculnya perilaku tertentu. Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik daripada keadaan sebelumnya (Uno, 2011:9). Motivasi menurut Handoko (1992:9) yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya, sedangkan kata motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu / melakukan tindakan/bersikap tertentu. Motif adalah segala sesuatu yang mendorong

seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motif menunjukkan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga mau berbuat untuk melakukan sesuatu. Motif menunjukkan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga mau berbuat untuk melakukan sesuatu.

Untuk mengukur motivasi anak dengan menggunakan skala *Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Motivasi anak merupakan atribut psikologi, sehingga digunakan skala *Likert* untuk mengukurnya. Skala *Likert* memiliki 5 kategori kesetujuan dan memiliki skor 1-5 akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan jawaban kesesuaian antara kesesuaian lebih tepat untuk menggambarkan keadaan yang diteliti sekarang. Skor skala *Likert* dalam penelitian ini berkisar antara 1-4 dengan asumsi untuk memperoleh subjek penelitian dalam memilih jawaban. Menurut Azwar (2008:33) “tidak ada manfaatnya untuk memperbanyak pilihan jenjang karena justru akan mengaburkan perbedaan yang diinginkan diantara jenjang yang dimaksud, pada responden yang belum cukup dewasa, diferensiasinya perlu disederhanakan. Hal ini diperkuat oleh Arikunto (2006:241) yang menyatakan bahwa “ada kelemahan dengan lima alternatif yang ada ditengah (karena dirasa aman dan paling gampang serta hampir tidak berpikir).

Anak Putus Sekolah

Putus sekolah adalah belum sampai tamat namun sekolahnya sudah keluar, jadi seseorang yang meninggalkan sekolah sebelum tamat, berhenti sekolah. Tidak dapat melanjutkan sekolah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1984). Sedangkan putus sekolah menurut Imron (2004:125) adalah siswa secara terpaksa berhenti dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Menurut Gunawan (2004:71) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat menyelesaikan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Imron (2004:126-127) dalam bukunya “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” menjelaskan sebab-sebab mengapa peserta didik drop out dan tidak menyelesaikan pendidikannya, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan yang dimiliki, menjadikan peserta didik merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya.
2. Tidak mempunyai biaya untuk sekolah.
3. Sakit yang tidak tahu kapan sembuhnya, ini menjadikan penyebab-penyebab siswa tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang dia sendiri tidak tahu.
4. Karena bekerja.
5. Harus membantu orang tua diladang.
6. Di daerah agraris dan kantong-kantong kemiskinan, putra laki-laki dipandang sebagai pembantu terpenting ayahnya untuk bekerja diladang.
7. Di drop out oleh sekolah. hal ini terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dididik lagi. Tidak dapat dididik lagi ini bisa disebabkan karena kemampuannya rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak mau belajar.
8. Peserta didik itu sendiri yang ingin drop out dan tidak mau sekolah.

9. Terkena kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti.
10. Sekolah dianggap sudah tidak menarik bagi peserta didik. Karena tidak menarik, mereka memandang lebih baik tidak sekolah saja.

Berdasarkan teori-teori tersebut diatas dapat disebutkan bahwa faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab anak mengalami putus sekolah dalam penelitian ini adalah: (1) kondisi sosial ekonomi, (2) aksesibilitas wilayah, (3) motivasi anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dari tiga faktor yang diduga sebagai faktor penyebab anak putus sekolah, ternyata hanya satu faktor saja yang menjadi faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) di Dusun Krajan Desa Sembulung Kecamatan Cluring, faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor motivasi anak diketahui sebagai faktor penyebab anak putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Ali, Imron. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ali, Mohamad. 2013. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS. 2012. *Statistika Pendidikan Jawa Tengah 2012*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2006. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Fitria Yuli Rosandi. 2007. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Dari Jenjang SD ke SMP Dalam Pelaksanaan Pendidikan Dasar Di Kecamatan Jatipura Kabupaten Karanganyar Tahun 2007*. Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Gunawan, Ary.H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, B.Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Dibiidang Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miro, Fidel. 2005. *Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.